



**Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)**  
**CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS**  
**TAUHID AND AKHLAK**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

---

---

**Fitrah Ketuhanan Perspektif Islam dan Realitasnya di Masa Kini**

**Rifqi Maulana Ihsan<sup>1)</sup>, Salwa Nurul<sup>2)</sup> Panji Putra<sup>3)</sup> dan Ririe Mutghaida<sup>4)</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia 40294

<sup>1)</sup>Email: rifqimaulanaihsan2@gmail.com

<sup>2)</sup>Email: salwanurul54@gmail.com

<sup>3)</sup>Email: panjipratama2245@gmail.com

<sup>4)</sup>Email: rmutghaida@gmail.com

***Abstract:** The belief in the existence of God is the main basis in religious understanding when a person begins to realize his existence, a question mark arises in his heart about various things in his heart that in radiating a tendency to know various secrets which are a form of mystery that is veiled by man in reality turns out to have had potential or fitrah since birth even far away when in the realm of spirit in fact man has been preached fitrah or potential by Allah SWT among The potential or fitrah of man that Allah Almighty has bestowed, namely the divine fitrah or fitrah in the religion of man has had this potential from birth even far away when he was in the realm of spirit but in reality there are many phenomena – phenomena that occur in the present about the deviation of a person's deviation from his original potential, whether it is not believing in God or wrong in acting and believing that is straight.*

*Keywords:*

*Fitrah, godhead, deviance.*

**Abstrak:** Kepercayaan adanya Tuhan adalah dasar utama dalam paham keagamaan. Ketika seseorang mulai menyadari eksistensi dirinya, maka timbullah tanda tanya dalam hatinya tentang berbagai hal. Dalam hatinya yang dalam memancar kecenderungan untuk tahu berbagai rahasia yang merupakan bentuk misteri yang terselubung. Manusia dalam realitanya ternyata telah memiliki potensi atau fitrah sejak dilahirkan bahkan jauh ketika di alam ruh pun nyatanya manusia telah diberita fitrah atau potensi oleh Allah swt. Diantara potensi atau fitrah manusia yang telah Allah swt karuniakan yakni Fitrah Ketuhanan atau Fitrah dalam Beragama. Manusia telah memiliki potensi ini sejak lahir bahkan jauh Ketika ia berada di alam ruh. Tetapi pada realitasnya banyak fenomena – fenomena yang terjadi di masa kini tentang penyimpangan penyimpangan seseorang dari potensi asalnya itu, baik itu tidak percaya terhadap Tuhan ataupun salah dalam berakidah dan berkeyakinan yang lurus.

**Kata Kunci:**

**Fitrah, Ketuhanan, Penyimpangan.**

## PENDAHULUAN

Kepercayaan adanya Tuhan adalah dasar utama dalam paham keagamaan. Ketika seseorang mulai menyadari eksistensi dirinya, maka timbullah tanda tanya dalam hatinya tentang berbagai hal. Dalam hatinya yang dalam memancar kecenderungan untuk tahu berbagai rahasia yang merupakan bentuk misteri yang terselubung.

Manusia dalam realitanya ternyata telah memiliki potensi atau fitrah sejak dilahirkan bahkan jauh ketika di alam ruh pun nyatanya manusia telah diberita fitrah atau potensi oleh Allah swt. Diantara potensi atau fitrah manusia yang telah Allah swt karuniakan yakni Fitrah Ketuhanan atau Fitrah dalam Beragama. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi :

إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ  
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Ayat diatas mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kecenderungan atau fitrah untuk bertauhid. Karena manusia ketika di alam ruh telah mengadakan kesaksian dan perjanjian dengan Rabnya selaku penciptanya, sehingga manusia tidak ada alasan untuk mengingkarinya (Amir Mahrudin, 2022).

Tetapi realitas yang terjadi menunjukkan bahwa masyarakat misalnya pada zaman Yunani kuno mereka telah mempercayai banyak Tuhan yang mana mereka menganut dan meyakini paham politeisme (abd. Muqit, Eko Zulfikar, 2021). Memang mereka itu kenyataannya mengakui tentang keberadaan agama tetapi dalam hal keagamaannya itu berbeda dengan hakikat keagamaan yang sebenarnya yakni agama Islam yang meyakini bahwa Allah lah satu satunya sang Pencipta.

Fenomena penyimpangan tersebut pun antara lain tidak lepas dari faktor lingkungan ataupun peran pendidikan orang tua mereka dalam mendidik potensi akidah ketuhanannya. Hal ini sesuai dengan hadits yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW. : " *setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya, maka Pendidikan orang tuanyalah ( orang dewasa ), anak itu menjadi yahudi, Nasrani, atau majusi*".

Oleh karena hal tersebut, peneliti pun tertarik untuk lebih mendalami materi ataupun sebuah penelitian yang berkaitan dengan hakikat fitrah manusia perspektif Islam yang mana diharapkan dengan penelitian tersebut seseorang

akan lebih memahami dan paham bahwa fitrah ketuhanan manusia itu memang benar adanya dan dalam hal ini yang dimaksud adalah fitrah ketuhanan beragama Islam. Disamping itu peneliti pun akan meninjau pula realitas fitrah ketuhanan yang terjadi di masyarakat maupun di kalangan mahasiswa khususnya pada masa kini diselaraskan dengan hakikat fitrah ketuhanan yang sebenarnya menurut kajian perspektif Islam.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana kami dalam proses pengumpulan suatu datanya itu melakukan proses observasi, identifikasi, analisis visual, dan studi pustaka. Pendekatan penelitiannya adalah analisis teks dan informasi yang terkait dengan kajian yang akan dibahas. Adapun sumber data penelitian ini adalah buku ilmiah, jurnal, hasil riset ilmiah, hasil kajian ilmiah, web (internet) dan sebagainya. Pendekatan analisis data yaitu metode pemahaman yang mana kami menitikberatkan terhadap pemahaman individu teman teman kami melalui google form yang kami sebar yang tentunya disesuaikan juga dengan realitas atau fakta yang ada.

#### **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian kami kepada para mahasiswa melalui google formulir tentang Fitrah Ketuhanan perspektif Islam, dari 8 orang responden sebagian besar mampu dan memahami akan konsep tersebut. Mereka meyakini dan mendukung argumentasi bahwa manusia memang sudah memiliki potensi ketuhanan sejak lahir bahkan jauh sebelum ia lahir. Disamping dalam memahami konsep fitrah itu sendiri kami menyajikan pertanyaan berupa realitas perkembangan potensi ketuhanan itu sendiri pada masa kini apakah tetap teguh dan lurus atau mengalami penyimpangan - penyimpangan. Mereka responden sebagian besar berpendapat bahwa realitas potensi ketuhanan itu sendiri pada masa kini telah mengalami penyimpangan diantaranya :

- a. Karena individu mengutamakan logika daripada keyakinannya
- b. Tidak mengakui adanya Tuhan (Atheis)
- c. Karena iman mereka yang tidak kuat sehingga mudah terpengaruhi
- d. Lalai akan perintah Allah swt bahkan melanggar terhadap apa yang diberlakukan di dalam suatu hukum.

#### **PEMBAHASAN**

Merujuk kepada hasil penelitian yang telah kami dapatkan, dikarenakan kemungkinan masih banyak segelintir orang yang belum memahami dan mengerti apa yang dimaksud tentang Fitrah itu sendiri maka insya Allah kami pada kesempatan kali ini akan membahas mengenai Fitrah Ketuhanan Perspektif Islam dan Realitasnya di Masa Kini.

Sebelum masuk kepada Fitrah Ketuhanan Perspektif Islam kami akan membahas terlebih dahulu pengertian fitrah, Apa itu Fitrah? Secara lughatan (etimologi) berasal dari kosa kata bahasa Arab yakni fa-tha-ra yang berarti "kejadian", oleh karena itu kata fitrah itu berasal dari kata kerja yang

berarti menjadikan. Pada pengertian lain interpretasi fitrah secara etimologis berasal dari kata fathara yang sepadan dengan kata khalaqa dan ansy'a yang artinya menciptakan. Biasanya kata fathara, khalaqa, dan ansy'a digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian menciptakan, menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan poladasar yang perlu penyempurnaan. Dalam Kamus al Munjid diterangkan bahwa makna harfiah dari fitrah adalah *al ibtida'u wa al ikhtira'u*, yakni *al shifat allati yattashifu biha kullu maujudin fi awwali zamani khalqih*. Makna lain adalah *shifatu al insani al thabi'iyah*, Lain daripada itu ada yang bermakna *al dinu wa al sunnah*.(Cahaya Kesuma, t.t.)

Istilah fitrah ini lazimnya digunakan untuk manusia, sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia. Fitrah ini dari Allah, lalu dititipkan kepada manusia, dan akhirnya kembali kepada Allah juga. Hal ini sejalan dengan ayat: kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah kami kembali (Al-Quran Terjemah Kemenag RI, 2002, S. 2: 156). Cukup banyak definisi fitrah ini yang dikemukakan para ahli, antara lain, secara bahasa fitrah berarti suci, pecah, belah, penciptaan. Secara istilah fitrah berarti citra Allah yang ditanamkan kepada setiap manusia. Citra-Nya itu berupa titisan asma al-husna, nama indah milik Allah. Misalnya ada kalimat: Aku tiupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku (Al-Quran Terjemah Kemenag RI, 2002, S. 15: 29).

Selain itu fitrah juga bisa dimaknai sebagai potensi dasar manusia atau perasaan untuk makrifat kepada Allah, dan fitrah juga bermakna tabiat atau watak asli manusia (Burhanudin, 2014). Hadits nabi pun mencerminkan hal tersebut, misalnya: berakhlaklah kalian seperti akhlak Allah. Demikian sabda Nabi. Akhlak Allah mesti dicontoh oleh kita, dan akhlak Allah itu terpusat pada asma al-husna itu. Tugas manusia adalah mengaktualisasikan fitrah asma al-husna itu seoptimal mungkin. Menginternalisasikan sifat-sifat agung itu ke dalam dirinya masing-masing secara baik. Setiap manusia itu diciptakan secara unik.

Dalam menginternalisasikan sifat-sifat tersebut pun akan bertumbuh secara berbeda-beda, sesuai dengan aspek apa-nya yang dominan pada dirinya itu. Dalam konteks ini, fitrah itu ada dua macam, yaitu (1) fitrah munazalah berarti fitrah yang diturunkan Tuhan kepada manusia. Wujudnya dalam bentuk wahyu, petunjuk hidup, yang diturunkan Tuhan kepada manusia agar hidupnya terdesain secara benar, dan (2) fitrah gharizah, berarti fitrah yang ditanamkan Tuhan kepada manusia, dibawa sejak lahir, sebagai citra Tuhan yang muncul secara spesifik. Di dalamnya tersimpan amanah Tuhan yang mesti ditunaikan dengan menunaikan kewajiban khusus di muka bumi. Aspek inilah yang mesti dimunculkan pada setiap orang agar menjadi tahu apa sebetulnya yang Allah Ta'ala amanahkan kepada setiap individu secara spesifik ketika menunaikan kewajiban di muka bumi itu. (Burhanudin dkk., t.t.)

Sedangkan dari sisi terminologis, menurut M Quraish Shihab fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. (Shihab, 1998). Fitrah dapat diartikan sebagai unsur-unsur dasar manusia yang dianugerahkan Allah SWT sejak lahir yang mana di dalamnya mencakup naluri,

potensi (kemampuan), watak (sifat), dan ketetapan (takdir). (Riyadi, 2019) Mengenai kata fitrah menurut istilah (terminologi) dapat dimengerti secara luas, dalam surat al-Rum ayat 30, “maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah SWT, (tetaplah atas) fitrah Allah SWT yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” Dari arti ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia diciptakan Allah SWT untuk beriman kepada-Nya. Disamping itu terdapat beberapa sabda Nabi SAW dengan beberapa riwayat dari para sahabat yang berbeda pula muatannya. Sebagaimana terdapat pada sebuah sabda Nabi SAW yang populer, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut. Artinya: “Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah, maka ibu-bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragam yahudi, nasrani atau majusi”. (Nurulhaq dkk., 2022)

Selain dari pada itu, fitrah pun memiliki dimensi tersendiri, yakni fitrah memiliki 3 dimensi, meliputi aspek jismiyyah atau jasmaniah, aspek nafsiyyah dan aspek rūhiyyah. (Rahayu dkk., 2016)

1) Aspek jismiyyah atau jasmaniah.

Yang dimaksud aspek jismiyyah, jasmaniah atau jasadiyyah adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Organ fisik-biologis manusia adalah organ fisik yang paling sempurna di antara semua makhluk. Aspek jismiyyah ini memiliki beberapa karakteristik seperti memiliki bentuk, rupa, kuantitas, berkadar, bergerak, diam, tumbuh, kembang, serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ, dan bersifat material yang substansinya sebenarnya mati dan lain-lain.

2) Aspek Nafsiyyah

Yang dimaksud dengan aspek nafsiyyah adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan berupa pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan. Aspek ini merupakan persentuhan antara aspek jismiyyah dengan aspek rūhiyyah. Aspek ini mewadahi kedua aspek yang saling berbeda dan mungkin berlawanan. Aspek nafsiyyah ini memiliki tiga dimensi utama lagi yaitu al-nafs, al-‘aql dan al-qalb yang menjadikan aspek nafsiyyah ini mewujudkan peran dan fungsinya.

3) Aspek Rūhiyyah

Yang dimaksud aspek rūhiyyah adalah aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transandental. Sedangkan pengertian lain dari ruh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri. Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal jism alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Ruh memiliki nilai multidimensi karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga dapat keluar masuk dari dalam tubuh manusia. Kematian tubuh bukan-lah kematian ruh. Ruh masuk kedalam tubuh ketika tubuh tersebut siap menerimanya.

## Macam Macam Fitrah

Manusia yang telah lahir ke dunia ini telah membawa beberapa fitrah (potensi). Beberapa fitrah (potensi) tersebut dengan berdasarkan ayat-ayat yang ditemukan adalah:

### 1. Fitrah beragama.

Menurut al-Qur'an, tabiat manusia adalah homo religious (makhluk beragama) yang sejak lahirnya membawa suatu kecenderungan beragama. Dalam hal ini, pada QS. al-Rum ayat 30 Allah SWT berfirman yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". Fitrah dalam ayat di atas, mengandung interpretasi bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT mempunyai naluri beragama, yakni agama tauhid. Dalam hal ini, al-Qur'an maupun hadits secara eksplisit membicarakan tentang konsep dasar keberagamaan yang dimaksud.

### 2. Fitrah suci.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Muthaffifin ayat 14 bahwa hakikatnya manusia itu hati yang suci. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. "كَذٰلِكَ اَل", artinya sekali-kali bukan seperti apa yang mereka sangka bahwa al-Qur'an adalah kumpulan dongeng orang-orang terdahulu. Tetapi, sebenarnya hati mereka telah tertutup dengan dosa-dosa yang mereka perbuat. "كَلَّا" juga bisa diartikan: "Sungguh benar" (bahwa hati mereka telah tertutup dengan dosa-dosa yang mereka perbuat).

### 3. Fitrah Intelektual (Aqliyah).

Potensi Aqliyah terdiri dari panca indera dan akal pikiran (pendengaran, penglihatan dan hati). Dengan potensi ini, manusia dapat membuktikan dengan daya nalar dan ilmiah tentang 'kekuasaan' Allah SWT. Serta dengan potensi ini ia dapat mempelajari dan memahami dengan benar seluruh hal yang dapat bermanfaat baginya dan hal yang mudharat baginya. Potensi Aqliyah juga merupakan potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia agar manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, bersih dan kotor, bermanfaat dan bermudharat, baik dan buruk. (Islam dkk., 2016)

Dari beberapa macam-macam fitrah yang dimiliki manusia tersebut sesuai dengan judul artikel kami, maka kami hanya akan membahas mengenai fitrah ketuhanan (beragama) perspektif Islam dan realitas yang berkembang pada saat ini.

Manusia dianugerahi oleh Allah swt dengan beberapa potensi, yakni salah satunya ialah potensi ketuhanan, sebagaimana terindikasi potensi ketuhanan ini dalam beberapa ayat Al-Quran, diantaranya : Qs.Ar - Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ  
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".*

Menurut Tafsir Al- Misbah ayat diatas menjelaskan bahwa "Dari itu, luruskanlah wajahmu dan menghadaplah kepada agama, jauh dari kesesatan mereka. Tetaplah pada fitrah yang Allah telah ciptakan manusia atas fitrah itu. Yaitu fitrah bahwa mereka dapat menerima tauhid dan tidak mengingkarinya. Fitrah itu tidak akan berubah. Fitrah untuk menerima ajaran tauhid itu adalah agama yang lurus. Tetapi orang-orang musyrik tidak mengetahui hakikat hal itu."

Dari penjelasan ayat diatas bahwa memang benar adanya manusia itu telah diberikan fitrah ketuhanan oleh Allah swt yang mana fitrah tersebut tidak akan berubah dan tetap statis. Dan Fitrah beragama dan menerima ajaran tauhid yang dimaksud ini adalah Fitrah menerima ajaran tauhid agama yang lurus, dan agama yang lurus disini tentunya tidak dapat dipungkiri dan dielak kembali yakni ad-din al-islam. Selain daripada itu manusia pun jauh sebelum lahir yakni Ketika di alam ruh mereka disumpah dan bersaksi mengakui Allah sebagai tuhan, sebagaimana tercantum dalam Qs Al-A'raf ayat : 172

إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ  
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*

Penjelasan ayat diatas menurut *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an* Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan di atas fitrah tauhid (mengesakan Allah). Namun kemudian fitrah ini dirubah oleh akidah-akidah rusak yang datang setelahnya.

Dengan beberapa argumentasi diatas mungkin dapat disimpulkan dan ditegaskan bahwasannya memang benar kenyatannya manusia itu sejak lahir bahkan jauh sebelum lahir telah diberikan fitrah potensi ketuhanan yakni mengakui adanya tuhan menerima adanya Tuhan yang tentunya disertai agama yang lurus yakni ad-din al-islam. Lalu bagaimanakah realitas yang terjadi saat ini? Dan ternyata sayangnya pada realitasnya saat ini banyak manusia yang tidak mengakui atas fitrahnya, tidak mengakui atas potensi yang telah Tuhan anugerahkan kepadanya, mereka justru telah membohongi fitrah mereka masing

masing dengan mengikuti akidah akidah yang justru telah merusak fitrah mereka yang beragama lurus. Tentunya hal ini tidak lepas dari Pendidikan ataupun pengetahuan yang ia dapatkan sedari kecil yang dalam hal ini adalah peran dari orang tua mereka sendiri. Dengan peranan Pendidikan dari orang tua mereka inilah mereka dapat mempertahankan akidah menurut fitrahnya atautkah akan menyelewengkan akidah dari fitrahnya. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَحْبَبَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَحْبَبَنَا يُوسُفُ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، قَالَ: أَحْبَبَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ  
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَيَّ " : الرَّحْمَنُ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
..... الْفِطْرَةَ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*"Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda "setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi."(HR.Bukhori )*

Dengan adanya hadits tersebut mungkin dengan terjadinya fenomena banyak orang yang menyimpang terhadap akidah yang sesat bahkan seperti orang atheis itu tidak lepas dari Pendidikan yang mereka peroleh dari orang tua mereka. Selain dari pada hal itu faktor - faktor lain yang menyebabkan kebanyakan manusia pada saat ini mengalami penyimpangan terhadap akidah dan fitrah ketuhanan mereka adalah sebagai berikut.

1. Tidak mengingat perjanjiannya dengan Allah SWT. Setiap manusia sebelum lahir ke muka bumi ini pernah dimintai kesaksiannya atas wujud Allah SWT dan mereka menyaksikan atau mengenal-Nya dengan baik. Kemudian, hal itu mereka bawa terus hingga lahir ke dunia. Oleh karena itu, manusia betapapun besarnya dia, kuat dan kaya, namun dia tetap tidak dapat mengingkari bahwa dirinya tidak memiliki wujud dirinya sendiri dan tidak dapat berdiri sendiri dalam mengurus segala urusannya.
2. Bermaksiat kepada Allah SWT. Kemaksiatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia dapat menyebar dan menutupi hati yang suci, maka solusi terbaik untuk membersihkan hati adalah dengan cara menjahui kemaksiatan. Allah SWT berfirman dalam surat As-Syams ayat 9-10 yang artinya "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (QS. As.Syams:9-10). Berdasarkan firman Allah SWt tersebut ternyata ada dua sikap manusia dalam memperlakukan dirinya; pertama adalah mereka yang memperlakukan dirinya dengan sikap mahmudah (akhak yang baik), sedang kedua bersikap madzmumah (akhak yang jelek).

3. Tidak menggunakan akalinya dengan baik. Selain menegaskan bahwa masalah tauhid adalah fitrah, Al-Qur'an juga berusaha mengajak manusia berpikir dengan akalinya bahwa di balik terciptanya alam raya dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya (membuktikan) adanya Sang Pencipta. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengajak untuk merenungkan fenomena alam dan keunikan keunikan makhluk yang ada di dalamnya, sangatlah banyak.
4. Tidak terkendalinya hawa nafsu  
Dengan demikian manusia selalu kehendak kesenangan nafsunya, tidak menghiraukan batas-batas aturan agama. Berarti disini nafsu telah menguasai akal pikiran dan hatinya., dan manusia dijadikan budaknya. Sebaliknya tanpa didasari akal pikiran dan hatinya yang lemah, manusia tidak akan mampu bergerak selain pada yang telah dikomandokan oleh nafsunya, secara tidak langsung manusia telah mengabdikan diri dalam syahwat dan hawa nafsu,yang akan mengakibatkan memudarnya perasaan keagamaan dan melemahkan pengaruh agama, bahkan dapat menyebabkan orang menjauh dari agama.
5. Faktor lingkungan dan bagaimana ia mendapatkan informasi  
Dengan demikian manusia selalu kehendak kesenangan nafsunya, tidak menghiraukan batas-batas aturan agama. Berarti disini nafsu telah menguasai akal pikiran dan hatinya., dan manusia dijadikan budaknya. Sebaliknya tanpa didasari akal pikiran dan hatinya yang lemah, manusia tidak akan mampu bergerak selain pada yang telah dikomandokan oleh nafsunya, secara tidak langsung manusia telah mengabdikan diri dalam syahwat dan hawa nafsu,yang akan mengakibatkan memudarnya perasaan keagamaan dan melemahkan pengaruh agama, bahkan dapat menyebabkan orang menjauh dari agama.(Muhtar Arifin Sholeh, 2018)

Dengan beberapa faktor diatas mengenai penyebab penyimpangan yang terjadi dalam realitas saat ini tentunya kami sebagai penulis tidak ingin penyimpangan penyimpangan tersebut dapat terulang Kembali dan berkembang secara berkala dan terus menerus. Oleh karenanya dipandang perlu untuk memperbaiki dalam proses Pendidikan terhadap masyarakat kita agar senantiasa dapat menjaga dan mempertahankan akidah dan potensi ketuhanannya yang benar dan lurus sesuai kodratnya.

Dari sini bisa digarisbawahi bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensi - potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menyempurnakan perilaku.

Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan generasi demi menunjang perannya di masa datang. Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia diakui sebagai satu

kesatuan yang sangat penting. Selain itu, hubungan dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses pendidikan di masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia. (Alam dkk., t.t.)

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia. Pendidikan Islam senantiasa bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional, diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karenanya, pendidikan Islam selalu berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya. Tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia seutuhnya, berarti proses kependidikan yang harus dikelola oleh para pendidik harus berjalan di atas pola dasar dari fitrah yang telah di bentuk Allah dalam setiap pribadi manusia. Pola dasar ini mengandung potensi psikologis kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis-interaksional (saling mengacu dan mempengaruhi) untuk terbentuknya kepribadian yang secara utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan. (Alam dkk., t.t.)

## **SIMPULAN**

Secara lughatan (etimologi) berasal dari kosa kata bahasa Arab yakni *fatha-ra* yang berarti "kejadian", oleh karena itu kata fitrah itu berasal dari kata kerja yang berarti menjadikan. Istilah fitrah ini lazimnya digunakan untuk manusia, sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia. Selain itu fitrah juga bisa dimaknai sebagai potensi dasar manusia atau perasaan untuk makrifat kepada Allah, dan fitrah juga bermakna tabiat atau watak asli manusia (Burhanudin, 2014). Dalam menginternalisasikan sifat-sifat tersebut pun akan bertumbuh secara berbeda-beda, sesuai dengan aspek apa-nya yang dominan pada dirinya itu.

Sedangkan dari sisi terminologis, menurut M Quraish Shihab fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Selain dari pada itu, fitrah pun memiliki dimensi tersendiri, yakni fitrah memiliki 3 dimensi, meliputi aspek jismiyyah atau jasmaniah, aspek nafsiyyah dan aspek rūhiyyah. 1) Aspek jismiyyah atau jasmaniah. Yang dimaksud aspek jismiyyah, jasmaniah atau jasakiyyah adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. 2) Aspek Nafsiyyah Yang dimaksud dengan aspek nafsiyyah adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan berupa pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan. 3) Aspek Rūhiyyah Yang dimaksud aspek rūhiyyah adalah aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental. Sedangkan pengertian lain dari ruh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri.

**REFERENSI**

Alam, L., Lukis, O. :, Dosen, A., Agama, P., Sttnas, I., Mahasiswa, Y., Doktor, P., Islam, K., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (t.t.). *PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MENGENAI FITRAH MANUSIA*.

Burhanudin, U., Nurulhaq, D., Nandang, A., & Fikri, M. (t.t.). *Membangkitkan Potensi Fitrah Belajar pada Masa Wabah Covid-19 Melalui Pembentukan Mindset Driver*.

Cahaya Kesuma, G. W. (t.t.). *KONSEP FITRAH MANUSIA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*.

Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2016a). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam Saryono Program Pascasarjana. Dalam *Jurnal Studi Islam* (Vol. 14, Issue 2).

Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2016b). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam Saryono Program Pascasarjana. Dalam *Jurnal Studi Islam* (Vol. 14, Issue 2).

Muhtar Arifin Sholeh, M. (2018). *POLA PENYIMPANGAN MUSLIM TERHADAP AJARAN AGAMANYA ( Perspektif Pendidikan Islam)* (Vol. 1).

Nurulhaq, D., Anwar, C., Fikri, M., & Tri, F. (2022). *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education Fitrah Gharizah pada Aktivitas Masyarakat*. 2.

Rahayu, M., Pertiwi, T. K., & Yogyakarta, B. (2016). *KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIADINI*. 7, 1-12.

Mahrudin Amir, 2022. *AKIDAH ISLAMIAH DASAR DASAR ILMU TAUHID*.Bogor.ABABASTA MEDIA

[http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/46](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/46)

<http://bumipanritakitta.blogspot.com/2013/01/hadis-nabi-tentang-fitrah-dan.html>

<https://tafsirweb.com/2626-surat-al-araf-ayat-172.html>

<http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied> | 91

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>